



## PREFERENSI FERTILITAS KELUARGA MILENIAL DI INDONESIA

Syahmida S. Arsyad<sup>1</sup>, Darojad N. Agung Nugroho<sup>2</sup>, Arga Nugraha<sup>3</sup>, Vernonia Yora Saki<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Peneliti Puslitbang Kependudukan BKKBN Pusat;

<sup>4</sup>Departemen Biostatistika dan Kependudukan FKM Universitas Indonesia

\*Email : [2darojad.n@gmail.com](mailto:2darojad.n@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Generasi milenial mempunyai peran strategis untuk keberlangsungan program pengendalian penduduk di Indonesia. Angka kelahiran belum mencapai replacement level (TFR=2,1). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi fertilitas keluarga yang mempunyai dua anak dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dan multivariat dengan regresi logistik berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preferensi fertilitas keluarga milenial sebesar 45 persen menginginkan anak lebih dari dua. Faktor tempat tinggal dan pemakaian kontrasepsi memengaruhi preferensi banyak anak dikalangan keluarga milenial. Faktor utama yang berpengaruh terhadap preferensi fertilitas adalah pemakaian kontrasepsi. Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah untuk tidak meninggalkan Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) dua anak cukup di kalangan milenial.

**Kata kunci :** Preferensi fertilitas, keluarga milenial, tempat tinggal, pemakaian kontrasepsi

---

## LATAR BELAKANG

Kelahiran merupakan salah satu kendala dalam pengendalian penduduk di Indonesia dan masih sulit mencapai *replacement level* (angka fertilitas total=2,1). Banyak faktor yang berpengaruh terhadap fertilitas. Beberapa hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa kematian anak dan penggunaan kontrasepsi sebagai determinan dari fertilitas di Indonesia (Arsyad & Rahardja, 2014; Iswarati, 2009). Faktor lain seperti preferensi fertilitas menjadi pemicu meningkatnya tingkat pertumbuhan penduduk (Arsyad & Nurhayati, 2013).

Fertilitas di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain di Asia Tenggara. Angka fertilitas total (TFR) Malaysia sudah berada 2,1, Brunai Darussalam 1,8 dan Thailand 1,56. Sedangkan Indonesia sebesar 2,4 kelahiran per wanita.

Hasil Supas 2015 menunjukkan struktur penduduk didominasi oleh penduduk usia produktif dan pertumbuhan penduduk usia muda yang masih relatif tinggi. Jumlah penduduk laki-laki dan wanita hampir berimbang. Penduduk usia muda dan produktif ini merupakan sebagian generasi milenial.

Generasi milenial yang juga disebut generasi Y, me atau *echo boomers* yaitu mereka yang lahir di antara rentang 1980-2000 (William Strauss, Neil Hower, Karl Mannheim). Generasi milenial memiliki karaktersitik unik, terutama di bidang yang berkaitan dengan teknologi. Salah satu ciri dari generasi milenial ini adalah keterpaparan mereka terhadap informasi.

Ajzen (1985) menjelaskan bahwa jumlah anak ideal sangat dipengaruhi oleh latar belakang dari orang tua dan hal lain di lingkungannya yang dapat memengaruhi orang tua tersebut. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Engelhard (2004) bahwa latar belakang orang tua seperti pendidikan, agama, tingkat ekonomi dan kepribadian dapat memengaruhi jumlah anak yang diinginkan.

John Bongarts (1980) menjelaskan bahwa preferensi fertilitas dapat berefek pada penggunaan alat kontrasepsi. Secara tidak langsung, preferensi fertilitas berpengaruh pada angka fertilitas. Preferensi fertilitas dari suatu

keluarga akan berpengaruh pada proses pengambilan keputusan untuk menambah jumlah anak atau menunda anak melalui penggunaan alat kontrasepsi. Mc Clelland (1983) mendefinisikan preferensi fertilitas sebagai jumlah anak yang diinginkan dalam hidupnya. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa jumlah anak yang diinginkan oleh keluarga tersebut merupakan jumlah anak ideal tanpa bergantung pada faktor ekonomi atau kebijakan pemerintah mengenai jumlah anak. Jumlah anak ideal tentunya bisa berbeda dengan jumlah anak hidup yang dimiliki oleh keluarga dengan minimal jumlah anak yang diinginkan adalah satu anak. Ketika jumlah anak ideal sudah dicapai oleh keluarga maka mereka tak akan menambah anaknya lagi (Nag, 1992).

Bairagi dan Langsten (1986) dalam studinya menemukan bahwa keluarga yang memiliki jumlah anak ideal akan lebih berusaha untuk mencapai jumlah anak yang diinginkannya tersebut. Usaha yang dilakukan keluarga tersebut dari tidak menggunakan alat kontrasepsi dan jumlah anak yang lebih banyak ketika komposisi dari jumlah anak ideal tersebut tidak tercapai. Reppeto (1972) dalam studinya menemukan bahwa faktor-faktor lain seperti ekonomi juga berpengaruh dalam perubahan jumlah anak ideal selama usia subur masih berjalan. Hal yang sama juga terjadi ada kehamilan yang tidak diinginkan di mana status sosial ekonomi dan pendidikan mempunyai pengaruh. Dalam konsep preferensi fertilitas, jumlah anak hidup dapat melampaui jumlah anak ideal yang direncanakan oleh keluarga. Hal ini dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi keluarga tersebut, seperti: usia istri, pekerjaan, pendidikan dan lain lain.

Generasi milenial dikarakteristikan sebagai generasi yang kreatif, informatif, produktif dan mempunyai semangat. Variabel teknologi sangat lekat dalam berbagai aspek kehidupan generasi milenial. Salah satu dampak positifnya adalah mereka menjadi lebih produktif dan efisien. Kegiatan generasi milenial menggunakan teknologi dapat dari mengakses belajar, transaksi bisnis, *game*, jasa transportasi, dan berkiriman pesan secara *online*. Berbagai peluang baru timbul menjadi pekerjaan baru untuk generasi milenial ini. Hal ini yang menjadikan generasi

milenial menjadi lebih terbuka dengan politik, ekonomi dan reaktif dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Yoris Sebastian (2016) mengkarakteristikan generasi milenial di Indonesia sebagai generasi yang ingin serba cepat, mudah berpindah pekerjaan dalam waktu singkat, kreatif, dinamis, melek teknologi, dekat dengan media sosial dan sebagainya. Data Susenas 2017 dari BPS menunjukkan bahwa hampir sebagian besar generasi milenial berstatus kawin. Ciri khas dalam keluarga milenial ini adalah stabilitas finansial saat akan memasuki jenjang pernikahan. Karakteristik yang diutamakan adalah kematangan, kemapanaan dan kesiapan dari berbagai faktor dalam menentukan pasangan. Lebih lanjut berdasarkan data BPS, generasi milenial saat ini mendominasi penduduk Indonesia dan merupakan aktor utama dari terjadinya Bonus Demografi yang diperkirakan berlangsung pada tahun 2030.

Rumusan masalah yang diangkat terkait keberlangsungan program KB di komunitas generasi milenial. BKKBN pada tahun 2019 pernah melakukan studi formatif salah satunya tentang pengetahuan generasi milenial terhadap pengetahuan program Keluarga Berencana (KB). Hasilnya menunjukkan bahwa generasi milenial umumnya kurang mengenal program KB. Sosialisasi dan penggerakan program KB sejak desentralisasi mengalami degradasi jika dibandingkan program KB di era 80an. Ini menjadi tantangan kedepan bagi pemerintah untuk mendorong partisipasi generasi milenial dalam upaya penurunan fertilitas agar mencapai *replacement level* sebelum tahun 2024.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi fertilitas pada keluarga milenial di Indonesia yang telah memiliki 2 (dua) anak. Sedangkan tujuan khususnya adalah : 1). mengetahui preferensi fertilitas keluarga milenial yang telah memiliki 2 (dua) anak terhadap jumlah anak ideal; 2). mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi preferensi fertilitas pada keluarga milenial yang telah memiliki 2 (dua) anak.

Ruang lingkup penelitian ini adalah menyajikan faktor-faktor yang memengaruhi preferensi fertilitas pada keluarga milenial yang telah memiliki 2 (dua) anak. Studi mengenai preferensi fertilitas menekankan pada determinan

struktur penduduk di masa depan yang dapat memprediksi perilaku fertilitas (Rabbi, 2014).

## METODE PENELITIAN

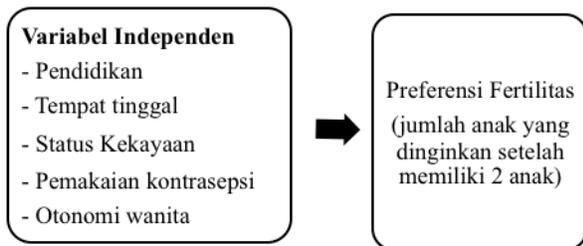
Penelitian ini merupakan desain potong lintang dengan menggunakan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017. Data SDKI 2017 yang digunakan adalah data pasangan (*couple*) dalam SDKI 2017 yang merupakan gabungan data pria kawin dan wanita usia subur. Data pasangan yang digunakan ini merupakan suatu keluarga dalam hal ini adalah pasangan suami dan istri yang sudah menikah. Suami berusia 15-54 tahun dan wanita berusia 15-49 tahun. Kriteria sampel adalah keluarga milenial yang merupakan pasangan suami dan istri yang telah memiliki 2 anak dan berusia 17 sampai dengan 37 tahun (kelahiran antara 1980-2000). Data diolah menggunakan aplikasi Stata versi 15.

Analisis data dilakukan melalui 3 tahapan yaitu analisis univariat, bivariat, dan multivariat. Analisis univariat digunakan untuk melihat gambaran distribusi variabel dependen dan independen. Selanjutnya analisis bivariat bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang dilakukan dengan uji *Chi-Square* pada alpha 5 persen. Analisis multivariat bertujuan untuk mengetahui faktor atau variabel yang berpengaruh terhadap preferensi fertilitas. Pada analisis multivariat ini digunakan uji regresi logistik berganda. Beberapa variabel yang memiliki nilai p value < 0,25 dimasukkan dalam pemodelan uji regresi logistik agar mendapatkan model yang parsimony. Adapun model regresi logistik adalah model regresi logistik dengan beberapa prediktor variabel baik kontinu atau variabel indikator, yang dinyatakan sebagai:

$$\text{logit}(Y) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p$$

Variabel dependen adalah preferensi fertilitas dengan kode 0 menunjukkan  $\leq 2$  anak dan 1 > 2 anak. Variabel independen terdiri dari pendidikan, tempat tinggal, penggunaan kontrasepsi, otonomi wanita, dan status kekayaan. Variabel pendidikan suami/istri yaitu jenjang pendidikan terakhir yang ditamatkan dan terdiri dari 3 kategori tidak tamat SD, tamat SD-SMP dan tamat SMA ke atas. Tempat tinggal menunjukkan wilayah tempat tinggal yang dihuni responden pada saat survei yaitu perdesaan dan

perkotaan. Pemakaian alat kontrasepsi adalah metode kontrasepsi yang digunakan responden saat survei. Otonomi wanita merupakan variabel komposit dari pertanyaan terkait siapa yang biasanya memutuskan mengenai perawatan kesehatan, membuat keputusan untuk pengeluaran yang besar dalam rumah tangga, mengunjungi keluarga, penggunaan penghasilan yang diperoleh suami, penggunaan uang yang ibu peroleh dan keputusan pemakaian alat/cara KB. Sedangkan status kekayaan merupakan hasil pengkategorian kuintil kekayaan menjadi tiga yaitu kuintil terendah, menengah dan atas.



**Gambar 1**  
 Kerangka Konsep

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Preferensi Fertilitas Keluarga Milenial**

Keluarga milenial yang diamati adalah keluarga yang mempunyai 2 anak. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran 45 persen keluarga milenial yang sudah memiliki 2 anak namun masih menginginkan anak 2 atau lebih. Berdasarkan karakteristik latar belakang responden dimana tingkat pendidikan kebanyakan istri maupun suami tamat SD dan SMP, tinggal di pedesaan, memakai kontrasepsi, wanita mempunyai otonomi dan berstatus kekayaan atas (Tabel 1).

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Variabel Dependen dan Independen (N=1233)

Variabel	N	%
Preferensi fertilitas		
≤2	675	54,77
>2	558	45,23
Pendidikan istri		
Tidak sekolah	66	5,34
Tamat SD & SMP	995	80,73
Tamat SMA +	172	13,93
Pendidikan suami		
Tidak sekolah	104	8,40
Tamat SD & SMP	986	80,00
Tamat SMA +	143	11,60
Tempat tinggal		
Perdesaan	638	51,70
Perkotaan	595	48,30
Pemakaian suatu alat kontrasepsi		
Tidak	309	25,06
Ya	924	74,94
Otonomi wanita		
Tidak	277	22,44
Ya	956	77,56
Status kekayaan		
Bawah	457	37,06
Menengah	258	20,89
Atas	518	42,05

Sumber: SDKI 2017

**B. Faktor-faktor yang memengaruhi preferensi fertilitas**

Informasi selanjutnya, dari hasil bivariat menunjukkan hubungan antara keluarga milenial yang preferensi fertilitas dengan beberapa faktor. Faktor tempat tinggal (*p value* = 0,029) dan pemakaian kontrasepsi (*p value* = 0,001) berhubungan dengan preferensi fertilitas. Sedangkan faktor pendidikan suami/istri, otonomi wanita dan status kekayaan tidak memiliki hubungan yang-bermakna.

Pemodelan pada analisis multivariat dilakukan untuk variabel yang memiliki nilai *p value* < 0,25. Pemodelan pada analisis multivariat menunjukkan faktor dominan adalah pemakaian kontrasepsi. Pemodelan pada analisis multivariat menunjukkan pemakaian kontrasepsi menjadi variabel yang signifikan pada suami/istri yang telah memiliki dua anak setelah diolah bersama-sama dengan variabel pendidikan istri, pendidikan suami, tempat tinggal, otonomi wanita dan status kekayaan. Responden yang memakai kontrasepsi berpeluang hanya 0,6 kali menginginkan anak ideal lebih dari 2 anak dibandingkan dengan mereka yang tidak pakai

kontrasepsi (Tabel 3). Artinya, orang yang tidak menggunakan kontrasepsi berpeluang 1,67 kali untuk preferensi fertilitas lebih dari 2 anak

dibandingkan dengan responden yang pakai kontrasepsi.

**Tabel 2.** Hubungan Variabel Independen dan Dependen

Karakteristik Latar Belakang	Preferensi Fertilitas				Total	%	95% CI	Nilai p
	≤2		>2					
	Jml	%	Jml	%				
Pendidikan istri								
Tidak sekolah	31	47,0	35	53,0	66	100		
SD & SMP	557	56,0	438	44,0	995	100	0,42-1,15	0,155
SMA +	87	50,5	85	49,5	172	100	0,49-1,53	0,627
Pendidikan suami								
Tidak sekolah	50	48,6	54	51,4	104	100		
SD & SMP	553	56,1	433	43,9	986	100	0,49-1,11	0,144
SMA +	72	50,1	71	49,9	143	100	0,57-1,56	0,818
Tempat tinggal								
Perdesaan	330	51,8	308	48,2	638	100		
Perkotaan	345	58,0	250	42,0	595	100	0,62-0,98	<b>0,029</b>
Pemakaian kontrasepsi								
Tidak	140	45,4	169	54,6	309	100		
Ya	535	57,9	389	42,1	924	100	0,47-0,78	<b>0,0001</b>
Otonomi wanita								
Tidak	138	49,8	139	50,2	277	100		
Ya	537	56,2	419	43,8	956	100	0,59-1,01	0,058
Status kekayaan								
Bawah	235	51,4	222	48,7	457	100		
Menengah	143	55,5	115	44,5	258	100	0,62-1,15	0,287
Atas	297	57,4	221	42,6	518	100	0,61-1,01	0,057

Sumber: SDKI 2017

**Tabel 3.** Pemodelan Analisis Multivariabel Preferensi Fertilitas

Karakteristik Latar Belakang	Nilai p	OR CI 95%
Pendidikan istri		
Tidak sekolah	0,512	0,84 (0,49-1,42)
SD & SMP	0,893	1,05 (0,55-2,00)
SMA +		
Pendidikan suami		
Tidak sekolah	0,338	0,81 (0,52-1,25)
SD & SMP	0,891	0,96 (0,53-1,75)
SMA +		
Tempat tinggal		
Perdesaan	0,141	0,83 (0,65-1,06)
Perkotaan		
Pemakaian kontrasepsi		
Tidak	0,0001	0,61 (0,47-0,80)
Ya		
Otonomi wanita		
Tidak	0,257	0,85 (0,65-1,12)
Ya		
Status kekayaan		
Bawah	0,651	0,93 (0,67-1,28)
Menengah	0,156	0,81 (0,60-1,08)
Atas		

Sumber: Hasil olahan SDKI 2017

### C. Pembahasan

Preferensi fertilitas memberikan gambaran tentang kebutuhan pasangan untuk menentukan jumlah anak yang diinginkan, atau juga upaya kepemilikan kombinasi jenis kelamin anak (laki maupun wanita) dan peluang keinginan menambah anak (Haryono, 2011). Kecenderungan wanita yang berniat untuk memiliki lebih banyak anak besar kemungkinan untuk memiliki jumlah yang lebih banyak (Jiang et al., 2016). Penelitian ini menunjukkan hal yang sama dimana mereka yang sudah mempunyai anak kedua ada kecenderungan menginginkan anak lebih banyak dari yang sekarang sudah dimilikinya. Umur kawin dan preferensi fertilitas sangat erat kaitannya dengan penurunan fertilitas. Umur kawin yang lebih tinggi dan preferensi fertilitas yang sedikit dapat mendorong laju penurunan fertilitas. Di sisi lain, penduduk usia produktif terus meningkat dan ini berada pada kelompok milenial, maka mempelajari keinginan memiliki anak atau preferensi fertilitas di kalangan kelompok milenial menjadi krusial.

Konsep preferensi fertilitas merupakan variabel penting dalam penentuan kebijakan

kependudukan baik pemerintah di tingkat pusat maupun daerah. Dengan diketahuinya alasan untuk mempunyai anak lagi dan menunda anak lagi serta memahami polanya merupakan kunci dalam mengembangkan kebijakan kependudukan. Konsep preferensi fertilitas dalam penelitian ini dipahami sebagai keinginan untuk memiliki anak sesuai jumlah anak ideal yang didasarkan latar belakang serta nilai dan norma budaya yang berlaku di daerah setempat. Dalam artian, preferensi fertilitas merupakan konsep perilaku yang kompleks dan terintegrasi di dalam pemahaman orang tua dan dapat berubah sesuai pengaruh lingkungan dari keluarga tersebut tinggal.

Keluarga milenial yang telah memiliki 2 anak dalam penelitian ini ternyata masih ada yang berkeinginan mempunyai anak lebih dari 2. Temuan ini kemungkinan didorong oleh adanya pandangan jumlah anak yang banyak disebabkan untuk mencapai kepemilikan anak laki-laki dan perempuan yang sama (Nugraha, 2015). Faktor preferensi fertilitas menjadi berpengaruh dalam hal ini keluarga akan berusaha untuk mencapai jumlah anak idealnya dan jenis kelamin anak yang ideal dalam konsep keluarga mereka (Nugraha, 2015, Arsyad & Raharjda, 2014). Preferensi fertilitas didefinisikan oleh Engelhardt (2004) sebagai jumlah anak yang diinginkan dan jenis kelaminnya selama siklus masa suburnya. Preferensi fertilitas dapat dipahami sebagai jumlah anak ideal dari suatu keluarga. Pada umumnya, keluarga yang belum mencapai jumlah anak idealnya maka ada kemungkinan keluarga tersebut akan menambah jumlah anaknya hingga tercapai jumlah yang diinginkan. Jika jumlah anak ideal sudah dipenuhi maka kemungkinan keluarga untuk menambah jumlah anak sangat kecil.

Seiring dengan perubahan status ekonomi keluarga, hasil penelitian ini menunjukkan terjadi pergeseran nilai, yaitu keluarga dengan status kekayaan atas lebih cenderung menginginkan anak 3 atau lebih dibandingkan yang miskin maupun menengah. Keinginan memiliki anak didasarkan pandangan bahwa anak adalah aset yang melekat pada nilai ekonomi dan sosialnya. Sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Heckman dan Walker (1990) bahwa jumlah anak mencerminkan kondisi ekonomi keluarga dan kebutuhan keluarganya.

Pengambilan keputusan dalam keluarga telah bergeser tidak hanya mutlak dilakukan oleh suami, wanita mulai mendapatkan posisi yang sejajar dengan suami meskipun belum sepenuhnya. Penelitian ini menunjukkan saat wanita mempunyai peran otonomi dalam keluarga, ada kemungkinan dapat memengaruhi keputusan suami untuk menentukan jumlah anak yang ingin dimiliki. Wanita yang otonom berpotensi untuk menginginkan anak lebih dari 2 dibandingkan dengan wanita yang tidak punya otonomi.

Terakhir terkait pemakaian kontrasepsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga milenial yang telah memiliki anak 2 dan tidak menggunakan kontrasepsi berpeluang lebih besar memiliki anak lebih dari 2 dibandingkan dengan yang memakai kontrasepsi. Artinya keluarga menggunakan kontrasepsi untuk menjaga jarak namun memiliki keinginan untuk mencapai jumlah anak ideal keluarga tersebut. Keinginan untuk mencapai jumlah anak ideal ini bisa terdiri dari mencapai jumlah anak yang diinginkan atau jenis kelamin anak yang ingin dicapai. Proses pencapaian jumlah anak ideal ini tentunya bisa berbeda dengan generasi sebelumnya. Karakteristik generasi milenial yang lebih rasional mendorong mereka untuk menggunakan alat kontrasepsi sebagai alat untuk menjaga jarak kelahiran. Sejalan dengan penelitian Agustini et al (2015) menemukan bahwa PUS yang berusia kurang dari 30 tahun cenderung untuk menjarangkan kelahiran terutama yang berusia di bawah 25 tahun. Hasil penelitian ini cukup berbeda dengan penelitian Sunarsih et al (2015) dan Ali (2015) yang menjelaskan bahwa wanita usia subur yang sudah memiliki anak lebih dari dua akan membatasi jumlah anak dengan memakai KB.

Disamping itu budaya 'banyak anak banyak rejeki' masih ada di Indonesia terutama dalam kalangan suku tertentu dan pada generasi sebelumnya (Arsyad SS dkk, 2018). Hal ini tentu tidak diharapkan memengaruhi pemikiran keluarga muda dalam kategori kelompok milenial. Pemahaman pemakaian kontrasepsi masih dijumpai sebagai penjarangan jarak kelahiran, bukan sebagai pembatasan jumlah kelahiran (Arsyad SS dkk, 2018).

Keinginan pasangan usia subur di Indonesia masih pada mencapai jumlah anak ideal menurut

mereka, seperti telah dibahas di atas. Oleh karena itu pemakaian kontrasepsi di kalangan keluarga milenial ditekankan pada kuantitas keluarga kecil dua anak cukup, tidak semata untuk penjarangan kelahiran. Slogan norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera atau NKKBS yang sesungguhnya sudah membudaya era awal Program KB sampai dengan tahun 1990an masih sangat relevan digunakan untuk memberikan pemahaman konsep keluarga kepada kelompok milenial. Pemahaman NKKBS ini tentu sangat ditunjang dengan penekanan program komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) yang dilaksanakan secara berlanjut dengan pendekatan metode komunikasi yang biasa dilakukan kalangan anak muda milenial. Penguatan pemakaian kontrasepsi tampaknya sangat penting di kalangan pasangan dalam kategori kelompok milineal, karena pasangan ini umumnya pasangan muda yang memiliki masa reproduksi yang masih panjang. Jumlah anak harus diperhatikan oleh keluarga karena semakin banyak jumlah anak maka tanggungan kepala keluarga dalam mencukupi kebutuhan materil dan menjaga kesehatan sistem reproduksi akan semakin rentan (Wiknojojasastro, 2005).

Program KB di era otonomi daerah, kebijakan pemerintah pusat tidak lagi menonjolkan slogan 2 anak cukup namun diarahkan pada pembentukan keluarga berkualitas. Pesan KB era 80an yang menonjolkan 2 anak KB mampu menurunkan angka fertilitas. Seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa masih cukup banyak (45%) keluarga milenial yang telah memiliki anak 2 dan masih memiliki preferensi fertilitas di atas 2 anak. Artinya, kondisi ini dapat menjadi tantangan pemerintah untuk memenuhi target angka fertiltias (TFR) 2,1 dan berpotensi tidak dapat dicapai pada tahun 2024.

## SIMPULAN

Terdapat upaya preferensi keluarga milenial yang menginginkan anak banyak. Faktor-faktor yang memengaruhi preferensi fertilitas di antaranya tempat tinggal dan pemakaian kontrasepsi. Setelah dikontrol terhadap pengaruh faktor-faktor lain, pemakaian kontrasepsi mempunyai pengaruh yang signifikan dan dominan secara statistik terhadap preferensi fertilitas keluarga milenial. Hasil penelitian ini

menarik untuk dikaji lebih lanjut mengingat pemakaian kontrasepsi di kalangan milenial berkontribusi bukan semata-mata menurunkan kelahiran justru berkontribusi pada preferensi fertilitas mempunyai anak banyak. Keterbatasan penelitian ini hanya melihat pasangan yang rentang usianya 17-37 tahun, sedangkan pasangan yang salah satunya diatas usia tersebut tidak diperoleh informasi. Berdasarkan hal tersebut, perlu dikakukan penelitian lebih lanjut dengan menambah variabel seperti: akses terhadap pelayanan kesehatan, kepemilikan jaminan sosial dan jenis pekerjaan yang mungkin dapat mempengaruhi preferensi fertilitas anak sedikit. Pemerintah perlu menekankan kuantitas dua anak terutama yang sudah memiliki dua anak agar tercipta keluarga yang berkualitas dan bahagia. Memaksimalkan petugas lapangan KB untuk menyadarkan generasi milineal agar merencanakan kelahiran dengan kuantitas dua anak saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agadjanian V. 2005. Fraught with ambivalence: reproductive intentions and contraceptive choices in a Sub-Saharan fertility transition. *Population Research and Policy Review*,24(6):617–645
- Agustini R, Wati DM dan Ramani A. 2015. Kesesuaian Penggunaan Alat Kontrasepsi Berdasarkan Permintaan KB pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Puger Kabupaten Jember: *e-Jurnal Pustaka Kesehatan* Vol 3 (no.1) Januari 2015
- Ahmed NR. 1981. Family size and sex preferences among women in rural Bangladesh. *Studies in Family Planning*. 12(3): 100-9.
- Anderson G, Hank K, Vikat A. 2006. *Understanding parental gender preferences in advanced societies: lessons from Sweden and Finland*. Rostock, Germany: Max Planck Institut fur demografische Forschung.
- Arnold F. 1985. Measuring the effect of sex preference on fertility: the case of Korea. *Demography*. 22(2): 280-88.

- Arsyad SS, Nurhayati S. 2013. *Determinant fertility in Indonesia*. Jakarta: National Family Planning and Population Board.
- Arsyad SS, Rahardja MB. 2014. *Determinant of fertility in six province on Indonesia*. Jakarta: [S.n].
- Arsyad SS dkk. 2018. Determinan Fertilitas dan Pemahaman Bonus Demografi di Provinsi Papua, Maluku dan Nusa Tenggara Timur. Jakarta.
- Bairagi R. 2001. Effects of sex preference on contraceptive use, abortion and fertility in Matlab, Bangladesh. *International Family Planning Perspectives*. 27(3): 137-43.
- Central Bureau of Statistic 2010. *Indonesia's 2010 Census*. Retrieved 10 February 2015, 2015, from <http://sp2010.bps.go.id/>.
- Gautam V. 2010. Effect of son preference on contraceptive use in Madhya Pradesh. Paper presented in *Population Association of America, 2010 Annual Meeting Program*, Texas; 2010.
- Haryono., Latifah, M., Mulyani. S.R., 2011. Studi Nilai Anak, Jumlah Anak yang Diinginkan, dan Keikutsertaan Orang Tua dalam Program KB. *Jurnal Ilmiah. Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor*.
- Iswarati S. 2009. *Proximate determinant of fertility in Indonesia*. Jakarta: Puslitbang KB dan KS.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik. 2018. *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Kevane M, Levine DI. 2003. *Changing status of daughters in Indonesia*. Berkeley: University of California California.
- Koentjaraningrat. 1998. *Introduction to anthropology II: subjects ethnography*. Jakarta: PT, Rineka Cipta.
- Kreager P, Schroder-Butterfill E. 2009. *Ageing and Gender Preferences in Rural Indonesia*. University of Southampton, UK: Centre for Research Ageing Enquiries.
- Lee SY, Marwell G. 2013. *A general theory of gender preferences for children*. Busan: [S.n]. p.40.
- Nag, M. 1992. Sex preference in Bangladesh, India, Pakistan and its effect on fertility. *Demography India*, 20:163-185
- Malhi, O. 1993. Impact of womens education on sex preferences, values and aspirations for children: evidence haryana, Man and Development, XV:46-62
- Mursyida, R. 2015. *Factors That Influence The Family Size in Pusong Village, Banda Sakti, Lhokseumawe*. University of North Sumatra: Medan.
- McClelland, G. 1983. Family-size desires and measures of demand. Bulatao, R.A, Lee, R. *Determinants of fertility in developng countries*, Academic Press, New York.
- MD. Islam Uddin, K.C. Bhuyyan and Syeda Sanjida Islam, 2011. Determinants of Desired Family Size and Children Ever Born in Bangladesh. *The Journal of Family Welfare: Vol 57 No.2 December*.
- Pong SL. 1994. Sex preference and fertility in Peninsular Malaysia. *Studies in Family Planning*. 25(3): 137-48.
- Rai P, Paudel I, Ghimire A, Pokharel P, Rijal R, Niraula S. 2014. Effect of gender preference on fertility: cross-sectional study among women of tharu community from rural area of Eastern region of Nepal. *Reproductive Health*. 11(1): 15.
- Rajaretnam T and Deshpande RV. 1994. The effect of sex preference on contraceptive use and fertility in rural South India. *International Family Planning Perspectives*. 20(3): 88-95.
- Rastika I. 2014. *Pertambahan Jumlah penduduk jadi beban pemerintah*, in Kompas. Kompas: News.

- Repetto, R.G. 1972. Son preference and fertility behavior in developing countries. *Studies in family planning*. 70(4):70-76
- Suhaimi, U. 2010. *Indonesia's Population: Preliminary Results of the 2010 Population Census*. Retrieved from <https://uzairsuhaimi.files.wordpress.com/2010/08/prelimfig.pdf>
- Sebastian, Yoris. 2016. *Generasi Langgas Millenials Indonesia*. Jakarta: Gagas Media
- Sunarsih, Evrianasari N dan Damayanti R. 2015. Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia subur (WUS) di Kelurahan Campang Raya Bandar Lampung Tahun 2014: *Jurnal Kebidanan* Vol.1 No.3 Oktober 2015
- Uddin I, Bhuyan KC, Islan SS,. 2011. Determinants of desired family size and children ever born in Bangladesh. *Indian Medical Journal*. 57(2): 9.
- United Nations, Department of Economic and Social Affairs, Population Division 2019. *World Population Prospects 2019*, custom data acquired via website.
- Wiknojosastro, G. 2005. *Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: YBP-SP